

Resensi Buku
BAHASA, MASYARAKAT, DAN KEKUASAAN
Linda Thomas dan Shan Wareing
Cetakan I : Januari 2007

Judul Asli: *Language, Society, and Power*
Routledge, New York, 1999
Penerjemah: Sunoto, dkk.

oleh Anwar Efendi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Bahasa terikat oleh konteks budaya. Dengan ungkapan lain, bahasa dapat dipandang sebagai perluasan budaya. Menurut hipotesis Sapir-Whorf, sebenarnya setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas, yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin, dan kebutuhan pemakainya. Bahasa dapat mempengaruhi pemakainya dalam kegiatan berpikir, melihat lingkungan dan alam sekitarnya. Benjamin lee Worf sampai pada suatu simpulan bahwa, (1) tanpa bahasa kita tidak dapat berpikir, (2) bahasa mempengaruhi persepsi, dan (3) bahasa mempengaruhi pola pikir.

Mengapa bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima diberi nama *little boy* (bocah laki-laki kecil) dan bom netron disebut sebagai *cookie cutter* (pisau kue). Itulah salah satu bukti bahwa bahasa mampu memanipulasi dan mengarahkan persepsi kita. Penggunaan istilah yang bermakna positif atau netral akan membuat sesuatu terasa normal dan tidak menakutkan. Dengan penggunaan istilah-istilah khusus, diharapkan timbul persepsi pada masyarakat bahwa senjata nuklir tidak menakutkan atau berbahaya, tetapi menguntungkan dan dapat digunakan secara aman.

Terdapat bukti lain bahwa peristiwa pengeboman Hiroshima juga berkaitan dengan penggunaan bahasa. Kesalahan menerjemahkan suatu pesan yang dikirim pemerintah Jepang kepada pasukan Amerika, diduga menjadi pemicu pengeboman Hiroshima. Pasukan

Amerika Serikat, di bawah komando Jendral Mac Arthur, mengultimatum tentara Jepang, dengan ancaman menyerah atau akan diserang dengan bom atom. Pasukan Jepang menjawab ultimatum tersebut dengan mengirim pesan yang berbunyi *mokusatsu*. Jendral Mac Arthur memerintahkan stafnya untuk mencari makna kata itu. Semua kamus bahasa Jepang-bahasa Inggris diperiksa dan ditemukan padanan kata *mokusatsu* dalam bahasa Inggris adalah *no comment*. Selanjutnya, Mac Arthur melapor kepada Presiden Truman yang akhirnya memutuskan untuk menjatuhkan bom atom. Selang beberapa waktu kemudian diketahui bahwa makna kata *mokusatsu* itu adalah “kami akan menaati ultimatum Tuan, tanpa komentar”.

Kaitan antara bahasa, pemakai, dan pemakaiannya itulah yang menjadi bahasan utama dari buku yang berjudul *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan (Language, Society, and Power)* karangan Linda Thomas dan Shan Wareing. Buku karya Linda Thomas dan Shan Waering tersebut dibagi dalam 11 bab. Isi buku mencakup beberapa aspek, yakni (1) apa bahasa itu dan apa peranannya, (2) bahasa, pikiran, dan representasi, (3) bahasa dan politik, (4) bahasa dan media, (5) bahasa dan gender, (6) bahasa dan etnisitas, (7) bahasa dan usia, (8) bahasa dan kelas sosial, (9) bahasa dan identitas, (10) perdebatan mengenai bahasa Inggris standar, dan (11) sikap terhadap bahasa.

Pada bab kesatu uraian diawali dengan pertanyaan untuk apa kita mempelajari bahasa?

Orang tertarik pada masalah bahasa dan merasa perlu mempelajarinya karena berbagai alasan (hal 3). Dengan mempelajari bahasa kita dapat mengetahui beberapa hal, antara lain: cara kerja otak, hubungan antara makna, bahasa, dan persepsi, serta keragaman jenis bahasa dan mengapa ada perbedaan bahasa antar-kelompok (sosiolinguistik).

Bahasa adalah sebuah sistem atau sekelompok sistem, yaitu sistem bunyi, sistem tata bahasa, sistem makna. Meskipun bahasa bersifat sistematis, bahasa tetap dapat digunakan secara kreatif dan inovatif. Bagaimana cara seseorang menggunakan sistem-sistem yang ada dalam bahasa akan bergantung pada siapa penuturnya, bagaimana penutur bahasa memandang diri mereka sendiri, dan jati diri apa yang ingin disampaikan (hal 17).

Pada bab 2 diuraikan kaitan antara bahasa, pikiran, dan representasi. Pada bagian ini pembahasan difokuskan pada pendefinisian bahasa sebagai sebuah sistem representasi dan sejauh mana konsep bahasa sebagai sistem representasi berpengaruh pada pemikiran dan proses analisis yang kita lakukan. Dalam hal ini bahasa diartikan sebagai sebuah cara untuk mendeskripsikan dan memberikan informasi tentang dunia yang ada di sekitar kita. Berdasarkan pengertian tersebut diasumsikan bahwa kita tidak bisa “menangkap” realita secara langsung, melainkan hanya dapat menafsirkan realita lewat panca indra. Hasil penafsiran terhadap realita tersebut akan berupa konsep dalam benak. Konsep dalam benak itulah yang akan dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan (hal 29).

Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu, seperti orang, benda, peristiwa, sifat, dan perasaan. Pada kenyataannya tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, sehingga tidak dapat mengungkapkan realitas secara utuh. Itulah salah satu keterbatasan bahasa.

Kondisi tersebut di atas salah satunya tampak pada penggunaan kata-kata sifat dalam

bahasa Indonesia. Kata sifat yang kita kenal cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya miskin, pintar-bodoh, bahagia-sengsara, dan tebal-tipis. Realitas yang sebenarnya tidak bersifat hitam-putih, tetapi terdiri dari jutaan corak abu-abu dan warna-warna lainnya (Mulyana, 2001:246). Kualitas seseorang atau sesuatu yang ingin kita ungkapkan sebenarnya tidak sesederhana itu. Dalam konteks inilah diperlukan suatu instrumen yang dapat mengeliminasi bentuk dikotomis dalam ungkapan bahasa verbal. Instrumen yang dimaksud yaitu instrumen *Beda-Semantik (Semantic-Differential)* yang dirancang oleh Charles E. Osgood dan kawan-kawan. Dalam instrumen beda-semantik ditampilkan skala 1 sampai 7 untuk menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap objek atau konsep tertentu.

Pembahasan tentang kaitan antara bahasa dan politik juga merupakan salah satu bagian menarik dari buku ini. Sebagaimana diuraikan pada bab 2 sebelumnya, yakni kaitan antara bahasa dan persepsi, pada bagian ini argumen-argumen tersebut diterapkan dalam masalah bahasa politik. Artinya, bagaimana bahasa juga mampu mencerminkan dan sekaligus mempengaruhi persepsi kita, khususnya tentang dunia politik.

Salah satu aspek penting pada bahasan bahasa dan politik adalah retorika. Retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan Latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara. Brooks dan Warren (Effendy, 1995:53) mendefinisikan retorika sebagai seni penggunaan bahasa secara efektif (*the art of using language effectively*). Pengertian retorika yang mendasar sebagaimana rumusan yang disampaikan oleh Aristoteles. Retorika diartikan sebagai ilmu dan seni yang mengajar orang untuk terampil menyusun tutur yang efektif (Oka dan Basuki, 1990:27). Kata efektif dalam rumusan ini merangkum pengertian yang sangat luas dan dalam.

Pertama, sebuah tuturan atau pembicaraan dikatakan efektif kalau ia mampu menampilkan kebenaran. Keyakinan tersebut sejalan dengan pandangan Plato bahwa

manusia memiliki intuisi etis yang membuat mereka bisa membedakan antara yang benar dan yang tidak benar. Memang bisa saja orang menampilkan ketidakbenaran dalam pembicaraannya, dan dapat terlihat efektivitasnya, tetapi karena kebenaran tidak bisa ditutup-tutupi dengan ketidakbenaran maka tutur itu cepat atau lambat akan terbukti ketidak-efektivannya (Rahmat, 1998).

Kedua, sebuah tuturan akan efektif jika disiapkan dan ditata secara ilmiah. Artinya, sebelum sebuah tutur ditampilkan, topik tuturnya perlu diolah terlebih dahulu. Dengan demikian, seorang penutur harus mengetahui secara memadai hal-hal yang berhubungan dengan unsur-unsur topik tutur, kaitan antara bagian yang satu dengan yang lain, serta nilai dan fungsi budaya yang menyertainya. Selanjutnya bagian-bagian itu ditata secara sistematis, ditopang dengan ulasan yang meyakinkan dan ditampilkan dengan bahasa yang sesuai dengan daya tanggap penutur dan lawan tutur. Dengan memanfaatkan ajaran ini Aristoteles yakin bahwa penutur akan berhasil mewujudkan tutur yang efektif dan mampu mempersuasi petuturnya (Oka dan Basuki, 1990:27).

Bahasan selanjutnya dalam buku karya Linda Thomas dan Shan Wareing yaitu bahasa dan media. Kenyataan membuktikan bahwa kini media komunikasi baik cetak maupun elektronik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Media komunikasi atau media massa adalah salah satu fenomena yang sangat luas jangkauannya dalam budaya masyarakat dewasa ini. Media massa adalah salah satu cara yang paling banyak digunakan untuk mengakses informasi tentang dunia di sekitar kita. Karenanya, media adalah tempat yang sangat potensial untuk memproduksi dan menyebarkan makna sosial. Media berperan besar dalam menentukan makna dari kejadian-kejadian di masyarakat bagi budaya, masyarakat atau kelompok sosial tertentu (hal 79). Bahasa yang digunakan oleh media dapat mewakili kelompok sosial dan kelompok politik tertentu. Pilihan bahasa dalam media juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur menyangkut kejadian-

kejadian yang dianggap pantas atau tidak pantas dimuat oleh masyarakat yang tersebut.

Kaitan antara bahasa dan gender juga menjadi fokus kajian dalam buku ini. Pada bagian ini dibahas tentang representasi asimetris (representasi yang tidak seimbang) antara pria dan wanita. Mengapa representasi seperti itu dapat dianggap sebagai praktik atau wacana seksis. Apakah pria dan wanita memang menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda. Apa kemungkinan-kemungkinan alasan yang muncul sehingga terjadi perbedaan berbasis gender pada kegiatan berbahasa.

Lakof (Mulyana, 2001:283) menyatakan bahwa terdapat perbedaan perben-daharaan kata antara pria dan wanita. Salah satu penyebab hal tersebut adalah sosialisasi mereka yang berbeda, khususnya minat mereka yang berlainan terhadap berbagai aspek kehidupan. Penelitian membuktikan bahwa wanita lebih banyak mengenal nama warna daripada pria. Secara pragmatik juga terdapat perbedaan antara bahasa wanita dan bahasa pria. Wanita lebih banyak menggunakan pembicaraan yang bersifat ekspresif untuk menyatakan emosi. Sementara itu, pria cenderung menggunakan bahasa yang bersifat instrumentasi untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain, melaporkan situasi, memecahkan masalah, dan menyelesaikan tugas melalui pertukaran informasi. Dalam konteks ini, kata-kata yang diucapkan wanita kurang lugas dibandingkan kata-kata yang diucapkan pria (Mulyana, 2001: 284).

Dengan tetap berpegang pada prinsip pokok, yakni bahasa sebagai sistem representasi dari pola pikir, pola perilaku dan pola budaya masyarakat, bahasan pada bab-bab selanjutnya berusaha mengungkapkan kaitan antara bahasa dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Bahasan tentang bahasa dan etnisitas, mencakup (1) definisi etnisitas, (2) bahasa prasangka etnis, dan (3) penggunaan bahasa sebagai penanda identitas etnis. Bab 7 mengupas bahasa dan usia, dengan cakupan bahasan meliputi (1) apa hubungan bahasa dengan usia, (2) bagaimana bahasa mencerminkan status dari balita dan manula, dan (3)

berbicara kepada anak dan manula. Bagian pembahasan tentang bahasa dan kelas sosial, mencakup (1) variabel linguistik dan kelas sosial, (2) apakah kelas sosial berpengaruh terhadap bahasa, (3) masalah dalam mendefinisikan kelas sosial, dan (4) penelitian terhadap hubungan antara bahasa dan kelas sosial.

Sebagai kelanjutan dari bagian sebelumnya, terutama bagian bahasan bahasa dan etnisitas dan gender, Linda Thomas dan Shan Wareing menguraikan juga pokok bahasan bahasa dan identitas. Pokok bahasan bahasa dan identitas mencakup (1) apa yang dimaksud identitas linguistik, (2) bahasa dan pembentukan identitas personal, (3) bahasa dan pembentukan identitas kelompok, dan (4) variasi linguistik dan pembentukan identitas.

Pada bab 10 diuraikan secara khusus tentang perdebatan mengenai bahasa Inggris standar. Bahasa Inggris standar adalah varian atau dialek yang digunakan secara resmi di bidang pemerintahan, dunia pendidikan, dan sastra. Dialek inilah yang diajarkan sebagai satu-satunya “bahasa Inggris” kepada orang asing. Dialek ini juga digunakan oleh orang-orang dari kalangan sosial kelas atas. Idiologi yang ada di balik keberadaan bahasa Inggris standar adalah varian yang “baik dan benar” (*correct*) sehingga varian-varian lainnya dianggap tidak benar (hal 253).

Bahasan mengenai bahasa, masyarakat, dan kekuasaan ditutup dengan uraian mengenai sikap bahasa. Sikap terhadap bahasa akan menentukan bagaimana relasi antara individu dan bahasa yang digunakan. Sikap terhadap bahasa secara keseluruhan pada dasarnya diawali dari sikap terhadap elemen-elemen kebahasaan dari yang terkecil sampai elemen terbesar.

Cakupan isi buku sudah tampak sejalan dengan judul buku yang ingin menguraikan kaitan bahasa dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, yaitu *bahasa*, *masyarakat*, dan *kekuasaan*. Sejauh mana bahasa mencerminkan dan menciptakan persepsi kita tentang bahasa dan siapa yang

berhak membuat keputusan tentang bahasa yang bagaimana yang dianggap pantas.

Latar belakang yang dimiliki oleh pemakai bahasa akan sangat mempengaruhi cara berbahasanya. Dari perspektif komunikasi, kegiatan berbahasa ditentukan oleh beberapa faktor, yakni siapa (komunikator dan komunike), pesan, media, tujuan, dan efek yang diharapkan. Masalah tentang siapa yang menggunakan bahasa apa atau siapa yang menggunakan jenis bahasa apa, serta bagaimana sikap orang terhadap bahasa adalah masalah yang terkait dengan kekuasaan dan masyarakat. Penggunaan bahasa juga berbeda-beda bergantung pada situasi yang melingkupinya. Apakah situasi formal atau informal, siapa yang diajak bicara, dan siapa yang mungkin terlibat dalam kegiatan bahasa tersebut. Satu hal yang tidak terpisahkan dari pilihan-pilihan yang kita buat dalam penggunaan bahasa adalah dimensi kekuasaan.

Buku karya Linda Thomas dan Shan Wareing ini dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena kehidupan masyarakat Indonesia dengan berbagai keragaman aspeknya, melalui analisis bahasa. Bahasa dapat digunakan sebagai jalan masuk untuk menyelami belantara kehidupan manusia dan budaya yang melingkupinya. Muara akhirnya, melalui pemahaman bahasa dapat dicapai keserasian interaksi antarmanusia sehingga terjadi harmonisasi hidup. Hal tersebut relevan dengan kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya dan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchyana. 1995. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. 2001. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya
- Oka, I Gusti Ngurah dan Basuki. 1990. *Retorik, Seni Bertutur*. Malang: Penerbit YA3
- Rahmat, Jalaluddin. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya